

TOPONIMI KELURAHAN SUMUR MELELEH DAN KELURAHAN MALABERO

Eka Putriani¹ dan Eli Rustinar²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
ekaputriani@gmail.com dan elirustinar@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi dan struktur bahasa dari Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero. Membahas tentang toponimi karena toponimi memiliki peranan penting sebagai penanda dan kerap dihubungkan dengan identitas suatu tempat, sehingga toponimi berkaitan erat dengan makna. Penelitian ini juga berupaya untuk mendorong terbentuknya kepedulian masyarakat terhadap peristiwa masa lalu yang menjadi latar belakang terbentuknya nama suatu wilayah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dijelaskan dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah informan. Teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, pencatatan, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menerapkan teknik analisis isi yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun non verbal seperti arsitektur dan lainnya. Isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Penamaan Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero dipengaruhi oleh aspek perwujudan dalam toponimi. Hal ini dikarenakan terdapat sebuah sumur yang tidak berhenti mengeluarkan air di Kelurahan Sumur Meleleh dan terdapat sebuah benteng peninggalan zaman penjajahan Inggris yang bernama *Fort Marlborough* di Kelurahan Malabero. Struktur bahasa dari kedua nama kelurahan ini masih berada dalam tingkat kata dan mengalami proses morfologis. Kedua nama kelurahan ini pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Keberadaan sumur yang selalu mengalirkan air yang akhirnya menjadikan nama Kelurahan Sumur Meleleh, sedangkan Kelurahan Malabero ditandai dengan keberadaan benteng *Fort Marlborough*. "Sumur Meleleh" masuk ke dalam kata majemuk sedangkan "Malabero" masuk ke dalam kata tunggal. Selanjutnya, penulis berharap banyak lagi dilakukan penelitian mengenai toponimi daerah lainnya di Kota Bengkulu.

Kata Kunci : (Toponimi, Struktur Bahasa, Kelurahan Sumur Meleleh, Kelurahan Malabero).

Abstract

This study aims to describe the toponym and language structure of Sumur Meleleh and Malabero villages. Discussing about toponymy because toponymy has an important role as a marker and is often associated with the identity of a place, so toponymy is closely related to meaning. This study also seeks to encourage the formation of public awareness of past events which are the background for the formation of the name of a region. This research is a qualitative research which is explained by descriptive method. Sources of research data are informants. Data collection techniques, namely interviews, recording, and literature study. Data analysis techniques apply content analysis techniques related to the content of communication, both verbally, in the form of language and non-verbal such as architecture and others. The content of the communication is the message contained as a result of the communication that occurs. The naming of Sumur Meleleh and Malabero villages is influenced by the embodiment aspect in toponymy. This is because there is a well that does not stop releasing water in Sumur Meleleh Village and there is a fort from the British colonial era called Fort Marlborough in Malabero Village. The language structure of these two kelurahan names is still at the word level and undergoing a morphological process. These two kelurahan names are basically influenced by the surrounding environment. The existence of a well that always flows water which eventually made the name of Sumur Meleleh Village, while Malabero Village is marked by the presence of Fort Marlborough fort. "Sumur Meleleh" is a compound word, while "Malabero" is a singular word. Furthermore, the authors hope that more research will be conducted on the toponymy of other areas in Bengkulu City.

Keywords: (Toponymy, Language Structure, Sumur Meleleh Village, Malabero Village).

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan bahasa rasanya tidak pernah habis untuk dibahas. Sebagai objek kajian, bahasa ibarat samudra yang sangat luas dan dalam, sehingga tidak ada alasan berhenti untuk menyelaminya. Satu dari banyaknya kajian tentang bahasa ialah mengenai penamaan (naming) atau toponimi suatu tempat.

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu onomastik yang mempelajari tentang asal-usul nama tempat. Sudaryat (2009: 10) mengungkapkan bahwa toponimi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri *topoi* berarti ‘tempat’ dan *onama* yang bermakna ‘nama’. Jadi pengertian toponimi secara literal adalah nama-nama tempat.

Studi toponimi ternyata memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang nama-nama tempat di Kota Bengkulu. Dari sekian banyak tempat di kota kelahiran peneliti, hanya 2 (dua) wilayah yang menjadi pilihan, yaitu Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero.

Tidak hanya dari segi toponimi, peneliti juga akan membahas mengenai struktur bahasa yang terdapat pada nama dari kedua kelurahan tersebut.

Peneliti meyakini bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan terkait toponimi yang dikaji dengan pendekatan historis, terutama untuk daerah-daerah administratif setingkat kelurahan di Kota Bengkulu. Di samping itu, penelitian ini berupaya untuk mendorong terbentuknya kepedulian masyarakat, terutama generasi muda terhadap peristiwa atau kejadian masa silam yang mengandung nilai-nilai kesejarahan yang menjadi latar belakang terbentuknya toponimi di berbagai wilayah di Kota Bengkulu.

Dalam persoalan ini, sebagai acuan peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, yaitu: 1) Rustinar dan Kusmiarti (2021) berjudul “Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu”; 2) Sulistyawati, dkk (2020) berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa timur (Kajian Antropolinguistik)”; 3) Segara (2017) berjudul “Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Citrebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi”; dan 4) Muhyidin (2017) berjudul “Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dijelaskan dengan metode deskriptif. Moleong (2014: 168) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif tersebut berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia, dan alat penelitian yang memanfaatkan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini menerapkan prosedur penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa kata-kata, baik bersifat lisan maupun tulisan dari fenomena ataupun perilaku yang dapat diamati.

Arikunto (2010: 172) mengungkapkan bahwa sumber data penelitian merupakan suatu sumber darimana asal data yang diperoleh. Data dinilai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, data harus bersifat holistik (utuh) agar penelitian mampu memperoleh hasil yang valid.

Dalam hal tersebut, terdapat 2 (dua) kategori sumber data yang dapat dipergunakan demi kepentingan penelitian ini, yaitu sumber data primer, data yang diperoleh dari informan dan sumber data sekunder, data pendukung data primer dengan cara mengkaji buku, jurnal, skripsi, dan penelitian ilmiah lainnya yang berhubungan dengan sejarah toponimi daerah-daerah di Kota Bengkulu ataupun daerah lainnya.

Penelitian ini pada dasarnya membutuhkan teknik untuk mengumpulkan data yang terdiri atas teknik wawancara, pencatatan, dan studi kepustakaan. Adapun penjelasan dari beberapa teknik tersebut menurut Sugiyono (2013: 137) adalah sebagai berikut 1) wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, 2) pencatatan, salah satu prosedur pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mengantisipasi data-data yang tidak terduga dan memiliki relevansi dengan topik penelitian, dan 3) studi kepustakaan, teknik pengumpulan data ini pada dasarnya dijalankan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diteliti.

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu 1) mempersiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing, biasanya dalam bentuk pedoman wawancara; 2) melakukan perjalanan menuju lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero untuk menemui Lurah, orang-orang yang dituakan, Ketua RT/RW, dan beberapa orang yang dianggap memahami toponimi kedua kelurahan tersebut; 3) meminta izin kepada para narasumber untuk melakukan wawancara; 4) melakukan dokumentasi situs-situs yang dinilai mendukung penamaan tempat kedua kelurahan, seperti Benteng Malborough dan Situs Sumur Meleleh; 5) mencatat berbagai hal yang mendukung data tentang asal usul nama (toponimi) kedua kelurahan tersebut di lokasi penelitian; 6) melakukan pemeriksaan kembali hasil wawancara dengan memperlihatkan catatan hasil wawancara tersebut kepada para narasumber (*cross check*); dan 7) melakukan analisis data-data yang diperoleh.

Penelitian ini pada dasarnya menerapkan teknik analisis isi. Ratna (2009: 48) mengatakan bahwa teknik analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Dalam teknik analisis, terdapat 3 (tiga) langkah yang sangat perlu ditempuh oleh peneliti menurut Miled, Huberman, dan Saldana (2014:14), yaitu penyajian, reduksi, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tanggapan Bapak Bing Slamet selaku ketua adat Kelurahan Sumur Meleleh sebagai salah satu narasumber, maka peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan. Berdasarkan kesaksian beliau, nama Kelurahan Sumur Meleleh memang dipengaruhi oleh keberadaan situs sumur yang memiliki mata air dan airnya keluar secara terus-menerus. Kelurahan ini letaknya tidak jauh dari daerah pantai tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap karakteristik air yang tetap jernih dan tidak asin sama sekali. Tidak seperti sumur penduduk di kelurahan tersebut pada umum yang terasa asin diminum walau sudah dimasak sekalipun.

Lokasi sumur dulunya dikatakan tidak hanya satu, namun terdapat di beberapa tempat seperti di sekitar lapangan tenis kantor PLN dan dekat Asrama Sekolah Carolus, yang sekarang sudah dibangun Sekolah Tahfidz Quran. Akan tetapi sekarang, sumur hanya berlokasi di Sekolah Tahfidz Quran yang letaknya justru masuk wilayah administratif Kelurahan Berkas.

Berdasarkan jawaban informan Bapak Martias, S.H., maka peneliti menyimpulkan bahwa satu-satunya alasan penamaan Kelurahan Malabero itu adalah nama situs Benteng *Fort Malborough*. Menurut Bapak Martias, orang-orang Bengkulu merasa sulit untuk mengucapkan nama benteng tersebut dengan logat Inggris. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi penyebutan *Malborough* itu sendiri sehingga berdampak pada penamaan kelurahan menjadi Malabero. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa penyebutan nama yang tepat itu bukan ‘Malabero’ melainkan ‘Malabro’ yang katanya tidak menggunakan huruf ‘e’.

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa toponimi adalah bagian ilmu onomastik yang menekankan pada pengetahuan nama-nama tempat yang umumnya bersifat arbitrer dan konvensional. Oleh karena itu, penamaan Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero punya alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Nama kedua tempat ini ternyata dipengaruhi oleh aspek perwujudan dalam toponimi.

Di satu sisi, Sumur Meleleh merupakan nama kelurahan yang disepakati bersama oleh masyarakat karena keberadaan suatu sumur yang tidak berhenti mengeluarkan air. Hal ini menjelaskan bahwa air yang muncul secara terus-menerus tersebut sangat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam. Namun demikian, situs Sumur Meleleh ini bukan terjadi begitu saja, melainkan juga terdapat andil manusia dengan cara menggali tanah untuk menemukan mata air.

Pembahasan berikutnya berhubungan dengan toponimi Kelurahan Malabero. Benteng Fort Malborough menjadi bangunan sejarah yang memberikan pengaruh kepada penamaan Kelurahan Malabero. Secara historis, benteng tersebut dibangun pada tahun 1714 di masa kolonial Inggris ketika

menjajah Bengkulu. *Malborough* merupakan nama seorang Jenderal Inggris terkenal bernama John Churchill Duke of Marlborough yang memimpin penjajahan di Bumi Rafflesia.

Nama benteng tersebut tentunya hadir dalam konteks Bahasa Inggris yang dirasa sulit diucapkan oleh orang-orang Bengkulu. Hal ini menyebabkan perubahan pada pengucapan Marlborough menjadi Malabero oleh masyarakat pribumi pada saat itu maka terbentuklah nama Malabero yang dipengaruhi oleh Benteng Marlborough dan pada akhirnya dipergunakan sebagai nama salah satu kelurahan di Kecamatan Teluk Segara, yaitu Kelurahan Malabero sampai sekarang. Ketua Adat Kelurahan Malabero sendiri menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang mempengaruhi nama kelurahan tersebut selain karena keberadaan Benteng Marlborough di wilayah tersebut.

Kedua nama kelurahan yang terdiri dari Sumur Meleleh dan Malabero pada dasarnya berada dalam tingkat kata, maka peneliti menilai bahwa pendekatan morfologis sangat tepat diterapkan untuk menganalisis kedua nama tempat tersebut. Baik kata Sumur Meleleh maupun Malabero tentunya mempunyai bentuk dan proses pembentukannya. Oleh karena itu, penyelidikan mendalam perlu dilakukan terhadap bentuk dan proses pembentukan kata-kata dari nama kedua kelurahan tersebut.

‘Sumur Meleleh’ dikategorikan ke dalam kata majemuk karena nama tempat ini mengalami proses morfemis dengan penggabungan dua morfem yang berbeda, yaitu ‘Sumur’ + ‘Meleleh’. Apabila dilakukan pemisahan maka ‘Sumur’ bersifat bebas dan menjadi morfem tunggal yang bersuku dua, yaitu Su + mur. Kata ini merupakan kata benda yang bermakna sumber air buatan dengan cara menggali atau mengebor tanah. Sementara itu, ‘Meleleh’ termasuk kata majemuk berafiks dengan proses pembentukan morfologisnya sebagai berikut: Me- (prefiks) + leleh (kata dasar). Sebagaimana diketahui bahwa prefiks Me- berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif dan intransitif. Dalam hal ini, Meleleh termasuk kata kerja intransitif yang tidak memerlukan objek dan memiliki arti ‘mengalir perlahan-lahan’. Meleleh juga dikategorikan sebagai kata bersuku tiga, yaitu Me + le + leh. Di sisi lainnya, terdapat pula nama kelurahan, yaitu Malabero. Kata ini bersifat tunggal dan bebas, serta bersuku empat (Ma + la + be + ro). Berdasarkan makna, Malabero adalah salah satu kelurahan yang termasuk ke dalam Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu.

Kemudian secara khusus, peneliti melakukan analisis dengan pandangan Kridalaksana tentang jenis proses morfologis, antara lain: a) afiksasi tidak merubah leksem ‘Sumur’ namun berlaku pada leksem ‘leleh’ yang mengalami perubahan menjadi ‘Meleleh.’ Tidak berbeda dengan kata ‘Sumur,’ kata ‘Malabero’ juga tidak mengalami proses afiksasi; b) reduplikasi tidak terjadi dalam proses pembentukan kedua nama kelurahan tersebut, baik Kelurahan Sumur Meleleh maupun Kelurahan Malabero; c) derivasi kosong tidak terjadi pada kata ‘Meleleh,’ tetapi berlaku pada dua kata, yaitu

‘Sumur’ dan ‘Malabero.’ Hal ini disebabkan karena kedua kata merupakan kata tunggal yang tidak mengalami perubahan apapun setelah mengalami proses derivasi kosong; d) abreviasi tidak dialami oleh nama dari kedua kelurahan, baik Kelurahan Sumur Meleleh maupun Kelurahan Malabero; dan e) komposisi (perpaduan) atau proses penggabungan leksem dasar dengan leksem dasar lainnya juga tidak terjadi pada kedua nama kelurahan sebagai objek kajian.

SIMPULAN

Interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan mendorong peneliti menyimpulkan beberapa hal penting tentang toponimi di Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero.

Kedua nama kelurahan ini pada dasarnya dipengaruhi oleh aspek perwujudan, karena berdasarkan lingkungan di sekitar daerah tersebut. Di satu sisi, keberadaan sumur yang selalu mengalirkan air yang akhirnya menjadikan nama Kelurahan Sumur Meleleh, sedangkan Kelurahan Malabero ditandai dengan keberadaan Benteng Marlborough.

Berikutnya nama kedua kelurahan dikaji dari struktur bahasanya dengan menggunakan pendekatan morfologis, karena kedua nama tersebut masuk ke dalam tingkat kata dalam morfologi. Dalam hal ini, Sumur Meleleh terdiri dari dua kata, di mana ‘Sumur’ merupakan kata tunggal yang bersuku dua sehingga kata ini tidak mengalami afiksasi. Sedangkan kata ‘Meleleh’ termasuk kata bersuku tiga dan majemuk berafiks yang mengalami proses afiksasi. Intinya nama ‘Sumur Meleleh’ tidak mengalami reduplikasi, abreviasi, dan komposisi. Maka dapat disimpulkan bahwa Sumur Meleleh merupakan kata majemuk.

Di sisi lainnya, kata ‘Malabero’ merupakan kata bersuku empat dan bersifat tunggal serta bebas. Kata ini hanya mengalami proses pembentukan kata berupa derivasi kosong. Maka dapat disimpulkan bahwa Malabero merupakan kata tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B., Huberman, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. (Tjetjep Rohindi Rohidi, Terjemahan). Depok: UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. 2017. *Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*. Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa.

Rustinar, Eli dan Reni Kusmiarti. 2021. *Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Segara, Nuansa Bayu. 2017. *Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi*. Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat.)*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistiyawati, Aning; dkk. 2020. *Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)*. Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan.